Babad Batu

KUMPULAN SAJAK

SAPARDI DJOKO DAMONO

Babad Batu

KUMPULAN SAJAK

SAPARDI DJOKO DAMONO

Babad Batu

KUMPULAN SAJAK

Daftar Isi

KITAB PERTAMA 1

1 Mula Batu 3

2 Atas Nama Batu 14

3 Ziarah Batu 16

KITAB KEDUA 29

4 Pour Dons 30

5 Pulang dari Pemakaman Teman
: Wyslawa Szymborska 32

6 Percuma Saja 36

7 Memilih Jalan
: Robert Frost 38

8 Mengetuk Pintu 42

9 Gerimis di Jendela Kaca 44

10 Sejak Kini 46

11 Balada Penyeberang Sungai dan Bonggol Kayu 48

12 Laptop yang Tidak Diprogram untuk Menjawab
Pertanyaan yang Diajukannya 52

13 Sajak-Sajak Tentang Seorang yang Rumahnya Digusur 54

14 Batu Belah 56

KITAB KETIGA 59

15 Berbicara tentang Perkara yang Meskipun Mungkin Tidak Ada Kait-mengaitnya dengan Kami dan Tidak Berguna tetapi Kalau Tidak Dijalani Tidak Akan Pernah Diketahui Berguna atau Tidaknya 60

Kitab Pertama

1

Mula Batu

1

sejak itu kita berjanji untuk beriman pada kata

sejak itu kita ciptakan dewa
yang tak pernah terpejam matanya
yang tak pernah tertutup telinganya
yang selalu menuding telunjuknya
yang memaksa kita mendengar dan mengucapkan
satu-satunya kata

sejak itu kita berjanji untuk beriman pada kata
agar ada yang mengawasi kita
ketika naik-turun bukit
ketika masuk-keluar gua

kita beri tanda pohon demi pohon
agar bisa kita tafsirkan padanannya
kita beri nama hewan-hewan
yang sejak mula berkerumun di sekitar
agar pada suatu hari kelak
ketika langit seperti debu arang
ketika terjadi banjir besar bisa mendengar gema syiar di hutan-
hutan dan sepasang demi sepasang dengan
patuh naik ke perahu
agar pada suatu saat yang sudah disiratkan mencapai
sebuah bukit yang sudah tersurat namanya

kita pun merentangkan jarak
kita pun merentangkan waktu
kita pun melipat jarak
kita pun memampatkan waktu
lalu kita bentur-benturkan keduanya agar bepercikan
　　warna dan berdenting suara dan kenangan dan cinta
　　dan remah-remah segala yang pernah keluar-masuk
　　mimpi kita
dan kita bentur-benturkan keduanya agar melesat kembali
　　dari kobaran api bersama sunyi-senyap-sepi yang
　　mulai rontok sayap-sayapnya

kita suratkan babad batu ini

2

meniti jalan lurus

tempat bergantung nyanyian yang bergoyang
bagai tanda tanya yang merapat pada jawabannya
yang tak terduga sengit helaan napasnya
terjepit di ruang sempit di antaranya
agar masih terdengar desah
ketika mencapai tempat yang tidak pernah ada
dalam angan-angan kita

meniti jalan lurus

yang tumpuk-bertumpuk yang sejajar
yang tidak akan pernah bersilangan

meniti jalan lurus

3

dan *ha* melenting menerobos
yang luasan batasnya
yang cahaya batasnya
yang bisik-bisik batasnya
yang sembilu batasnya
yang jiwa batasnya
yang makam batasnya

dan cahaya melumpur di hutan yang melumut
merawat hidup yang tersesat dalam diri kita

dan *nga* melenting yang luasan batasnya
yang cahaya batasnya
yang bisik-bisik batasnya
yang sembilu batasnya
yang jiwa batasnya
yang makam batasnya

sampai abjad keping demi keping tanggal ke abu

4

tangkap bunyi
pekat bagai muslihat
lempar ke lontar

tangkap bunyi
ribut sahut-menyahut
sorai warnanya

tangkap bunyi
pisau-misau lafalnya
tak risau peta udiknya

susun lontar atas lontar
agar berkobar tembang
ketika kita merabanya

5

di jantungku hening debarmu
ketika melata sebagai kelana
menempuh gelombang pasir
menyusur sungai yang menggeliat
nun di bawah
menjelma oasis yang akan muncrat
ketika aku tersesat
dan merasa sepenuhnya manusia

kita berhenti sejenak
mengukur jarak yang semu

6

pejamkan matamu aku menyiasatimu
berpijar-pijar di celah tik-tok jantungmu
aku tak mengenalmu
pejamkan matamu aku menyiasatimu
berpijar-pijar di celah tik-tok jantungmu
aku tak mengenalmu
pejamkan matamu aku menyiasatimu
berpijar-pijar di celah tik-tok jantungmu
aku tak mengenalmu
pejamkan matamu aku hidup dalam dirimu hidup
    sepenuh-penuhnya jiwa dan raga hidup sepenuh-penuhnya
tanpa meremangkanmu dengan teka-teki yang (sudah kuduga)
    pasti kaulontarkan kembali sebagai teka-teki
tidak bertanya mengapa aku hidup dalam dirimu
mengapa aku menyiasatimu
mengapa aku memaksamu naik ke bukit hanya agar bisa
    menyaksikanmu bahagia ketika merangkak sambil
    membayangkan ada saatnya nanti menggelinding
    kembali ke lembah
pejamkan matamu: aku cahayamu
hanya dalam gelap kau berhak menghayatiku

7

kau mendobrak
ke sisa ruang
menggelandang bayang-bayang
menggelandang jarak
yang ternyata hanya bayang-bayang
menggelandang bayang-bayang
yang tak kenal jarak
menggelandang jarak dan bayang-bayang
mengikatnya di ruang
yang tak menyisakan helaan napas kita

sejak itu kita tahu tidak akan pernah
bisa berpisah

telah kita eja setiap helaan
dan hembusan agar bebas batas
agar rasa pedih leluasa
menafsirkan tanda

8

frasa mana gerangan
yang luput?
rang-rang-kup
batu belah batu bertangkup

frasa mana gerangan
yang luput?
rang-rang-kup
batu diam batu berdegup

frasa mana gerangan
yang luput?
rang-rang-kup
batu tegak batu berlutut

frasa mana gerangan
yang luput?
rang-rang-kup
batu kerontang batu berlumut

frasa mana gerangan
yang luput?
frasa mana gerangan
yang luput?

9

keluarlah, raga
keluarlah, jiwa

apakah masih ada manfaat membaca mantra
yang fasih mendongeng tentang hilir
tentang muara tentang samudra
tentang cakrawala
tentang seberang cakrawala
tentang seberang-seberang cakrawala
tentang seberang-seberang-seberang ruang
yang bukan ciptaan kita

apakah masih ada manfaat membaca mantra
agar hidup sentosa
apakah masih ada manfaat mengatur rasi bintang
agar tahu kita di mana
apakah masih ada manfaat
memanggil angin buritan
agar bisa meluncur
apakah masih ada manfaat
mengingat-ingat kiblat agar tak tersesat
apakah masih ada manfaat
membaca suluk penolak hidup yang fana

2

Atas Nama Batu

Di sebelah sana orang-orang meletakkan sebongkah batu penjuru.

Untuk sebuah rumah yang tahan hujan badai petir matahari dan cuaca, kata mereka.

Orang-orang memecah batu demi batu dengan *hu* menyusun batu demi batu dengan hasrat purba merekat batu demi batu dengan cahaya bulan mengikat batu demi batu dengan doa tak berkesudahan yang bermula dari *ha* dan tidak pernah mencapai *nga* dan bangunan itu pun tegak bersebelahan dengan angan-angan yang sudah ditentukan terlebih dahulu kiblatnya.

Ke sana, ke sana, ke arah sana!

Ada yang menyanyikan ayat-ayat sambil membayangkan sebuah luasan yang merindukan purnama yang berseteru dengan sengatan surya.

Ke sana, ke sana, ke arah batu!

Ada yang membaca kalimat pendek kalimat panjang semuanya tanpa tanda baca kecuali tanda seru yang dilisankan dengan begitu indah.

Debu yang selalu gelisah mencari tempat istirahnya melingkar-lingkar sebentar di sekitar bangunan itu dan melekat satu demi satu – ya, satu demi satu – di celah-celah tumpukan batu.

Ke sana, ke sana, ke arah bulan, ke arah bulan!

Ada yang melakukan gerak-gerik sangat indah berdiri melipat lengan menekuk kaki duduk menoleh ke sana menengok ke sini sambil tak henti-hentinya menyanyikan kalimat pendek kalimat panjang yang tanpa tanda baca kecuali tanda seru.

Kecuali tanda seru!

3
Ziarah Batu

1

kami memutuskan untuk memulai ziarah
menjenguk perigi dekat gua
meski air di sana tidak lagi
memantulkan wajah kami

kami sudah menguasai peta hari ini
tak akan tersesat ke kanan atau ke kiri

sekarat adalah bagian adegan yang nanti
kata-kata bijak yang mengalir di musim hujan
lewat begitu saja di sela jari-jari kami
tak sempat kaupahami setetes pun
kami saksikan sembilu mata itu

dongeng agung yang pernah kami bangun
bergoyang sebentar sebelum rubuh ke arus
yang tak baik jika kami ukur derasnya

sebuah tonggak yang kacau aksaranya
adalah satu-satunya saksi perhelatan ini